



TRANSFORMASI POLA SINTAKSIS PEMBAWA BERITA METRO TV TAHUN 2008 DAN TAHUN 2025

**Zahra Aulia¹, Rachma Ismatul Maula², Himatul Kamila³,
Julyana Putri Sanjaya⁴, Redika Cindra Reranta⁵**

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: zahra.aulia24024@mhs.uingusdur.ac.id[✉]

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

16 November 2025

Diterima:

31 Desember 2025

Diterbitkan:

31 Desember 2025

Kata Kunci:

Transformasi
Sintaksis;
Komposisi Kalimat;
Struktur Klausa;
Jenis Frasa;
Media Massa;
Jurnalistik.

ABSTRAK

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan mekanisme transformasi sintaksis pada naskah berita MetroTV bertema ekonomi dalam dua era teknologi yang berbeda, yaitu tahun 2008 dan tahun 2025. Menggunakan metode campuran (mixed method) dengan desain sekuensial eksplanatori, penelitian ini mengolah data primer sebanyak 586 kalimat dari tahun 2008 dan 3.966 kalimat dari tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang kontradiktif dengan hipotesis awal mengenai penyederhanaan bahasa di era digital. Berita tahun 2008 didominasi oleh struktur yang lugas, yaitu kalimat tunggal (62%), pola parataktis (63%), dan frasa deskriptif (52%). Sebaliknya, berita tahun 2025 menampilkan struktur yang jauh lebih kompleks melalui dominasi kalimat majemuk (66%), pola hipotaktis (60%), penggunaan konjungsi subordinatif yang masif (74%), serta kecenderungan kuat pada frasa derivatif (95%). Dapat disimpulkan bahwa kecepatan komunikasi digital di ranah media formal tidak menyebabkan penyederhanaan bahasa, melainkan memicu evolusi sintaksis menjadi lebih padat informasi. Perubahan ini membuktikan adanya adaptasi peran media yang kini lebih mengedepankan penyajian konteks dan kedalaman analisis melalui struktur kalimat yang lebih berlapis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Transformasi linguistik, yang secara umum didefinisikan sebagai perubahan bentuk dengan tetap mempertahankan nilai esensialnya (Najoan & Mandey, 2011), kini berada dalam akselerasi signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Dalam dua dekade terakhir, percepatan teknologi ini telah menjadikan alat komunikasi digital sebagai kebutuhan esensial dan mengubah pola komunikasi menjadi serba cepat, ringkas, dan praktis (Turnip & Chontina, 2021). Perubahan gaya komunikasi yang ditandai dengan munculnya variasi bahasa tidak formal, bahasa gaul, singkatan, dan simbol di ruang digital ini secara masif memengaruhi struktur dan kosakata bahasa Indonesia (Purba & Saragih, 2023). Dampak ini menuntut adanya adaptasi kaidah bahasa Indonesia secara menyeluruh (Amelia & Putri, 2024), dan imbasnya merambah ke ranah komunikasi formal, termasuk media massa. Dalam konteks penyiaran, media televisi dituntut untuk menyajikan informasi secara ringkas dan padat. Tuntutan ini secara langsung memengaruhi tataran Sintaksis, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengatur penataan kata menjadi kalimat yang teratur dan bermakna (Haryanto, 2021), berfungsi memastikan susunan kata dalam kalimat menjadi linier, tertib, dan koheren (Puteri dkk., 2024). Berdasarkan konteks adaptasi ini, penelitian berfokus menelaah mekanisme transformasi bahasa, khususnya pada perubahan pola kalimat atau struktur gramatikal transformasi sintaksis naskah pembawa berita dalam rentang waktu dua era teknologi, yakni Tahun 2008 dan Tahun 2025.

Secara teoretis, analisis sintaksis ini mencakup pemahaman terhadap berbagai satuan gramatikal. Kalimat tunggal dijelaskan sebagai kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa, di mana klausa

merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, serta dapat disertai objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 2011). Unsur dalam kurung seperti objek dan keterangan bersifat manasuka atau boleh ada dan boleh tidak (Wahyuni dkk., 2019). Sementara itu, kalimat majemuk merupakan kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan oleh suatu penghubung (Sangadah & Mukhlis, 2014). Hubungan antar-klausa ini dipererat oleh penggunaan konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur kebahasaan yang setara tataran kepentingannya (Mutiadi & Syamsudin, 2014) dalam konstruksi parataktik yang masing-masing klausanya mampu berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal utuh (Muna, 2021). Sebaliknya, kalimat hipotaktik atau kompleks bertingkat menunjukkan hubungan hierarkis yang wajib memiliki satu induk kalimat bersifat independen dan minimal satu anak kalimat sebagai pelengkap fungsi sintaksis (Penerbit Deepublish, 2025). Struktur ini ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif yang menegaskan bahwa klausa subordinatif tidak dapat berdiri sendiri karena maknanya menggantung (Ruangguru, 2023). Selain aspek struktur klausa, orientasi makna ditentukan melalui penggunaan frasa deskriptif yang menggambarkan objek atau peristiwa secara terperinci agar pembaca seolah mengalami sendiri objek yang dijelaskan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2020), serta aspek derivatif di mana pembentukan kata melalui proses afiksasi membantu menyampaikan hubungan gramatikal dan makna yang lebih nuansa dalam kalimat utuh.

Hipotesis awal penelitian sering kali mengedepankan asumsi bahwa tekanan kecepatan komunikasi digital akan menghasilkan penyederhanaan sintaksis dalam teks berita, menuju struktur yang lebih ringkas (Syariah dkk., 2024). Namun, analisis data awal yang membandingkan transkripsi naskah berita Tahun 2008 dan Tahun 2025 justru mengungkapkan kontradiksi empiris yang signifikan terhadap hipotesis penyederhanaan tersebut, sekaligus menjadi gap penelitian utama. Data empiris menunjukkan dominasi kalimat majemuk bertingkat, bukan penyederhanaan (Wahyuningsih dkk., 2025). Secara lebih lanjut, data dari berita online memperkuat bahwa tekanan kecepatan komunikasi digital tidak selalu menyederhanakan sintaksis, melainkan mendorong kompleksitas struktural untuk mengakomodasi kepadatan informasi. Data Tahun 2008 menunjukkan dominasi Kalimat Tunggal dengan pola inti S-P-K yang hanya memiliki satu subordinasi, cenderung bersifat Parataktis atau klausa disajikan setara. Sebaliknya, data Tahun 2025 justru memperlihatkan struktur yang jauh lebih Kompleks, ditandai oleh dominasi Kalimat Majemuk Bertingkat hingga Tiga Klausa dengan struktur Hipotaktis dengan klausa subordinatif yang dalam dan berlapis. Transformasi sintaksis dalam teks berita digital tidak linear; data menunjukkan peningkatan kompleksitas hipotaktis untuk menangani kepadatan informasi (Ilham dkk., 2025).

Kontradiksi kompleksitas sintaksis ini diperkuat dengan adanya pergeseran pola pemilihan Frasa. Berita Tahun 2008 didominasi oleh penggunaan Frasa Deskriptif yang merujuk pada data faktual dan konkret, misalnya: "posisi nilai tukar Rupiah". Sebaliknya, data Tahun 2025 menunjukkan kecenderungan kuat pada Frasa Derivatif, yaitu frasa yang kepala frasanya merupakan hasil nominalisasi dari kata kerja atau aksi, merujuk pada konsep abstrak, proses aktif, atau syarat kausalitas, misalnya "laju pertumbuhan uang beredar". Pergeseran fungsi sintaksis dari sekadar melaporkan fakta Deskriptif menjadi menyajikan argumentasi atau menjelaskan proses Derivatif mengindikasikan bahwa pola sintaksis telah bertransformasi untuk mengimbangi kebutuhan audiens yang menuntut kedalaman dan analisis, bahkan dalam sajian berita yang cepat. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa transformasi sintaksis di ranah media formal tidak selalu berujung pada degradasi struktural, melainkan merupakan adaptasi untuk mengakomodasi kepadatan informasi, analisis, dan kontekstualisasi yang lebih tinggi, yang sejalan dengan pandangan bahwa dampak digitalisasi pada bahasa jurnalistik tidak hanya menghasilkan efisiensi kata, tetapi juga mendorong kondensasi makna melalui struktur sintaksis yang lebih padat dan berlapis.

Berdasarkan latar belakang dan kontradiksi empiris yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara komprehensif ketiga aspek sintaksis tersebut pada

naskah berita Tahun 2008 dan Tahun 2025, yang mencakup kompleksitas kalimat (tunggal vs. majemuk), struktur klausa (parataktis vs. hipotaktis), dan jenis frasa (deskriptif vs. derivatif). Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru dalam kajian linguistik media. Kontribusi utamanya adalah membuktikan bahwa adaptasi media formal terhadap kecepatan komunikasi digital tidak selalu mengarah pada degradasi struktural, melainkan dapat mendorong evolusi sintaksis menjadi lebih kompleks dan padat informasi, sehingga memperkaya pemahaman mengenai teori transformasi kaidah dalam konteks komunikasi massa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed method*) melalui desain sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential design*). Secara teknis, prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memetakan tren distribusi sintaksis secara numerik, yang kemudian diperdalam melalui analisis kualitatif guna menginterpretasi makna serta alasan kontekstual di balik transformasi tersebut. Pendekatan ini dipilih agar perubahan pola bahasa yang ditemukan tidak hanya berhenti pada angka, tetapi dapat dijelaskan secara mendalam berdasarkan dinamika sociolinguistik dan perkembangan media dari waktu ke waktu. Pemilihan MetroTV sebagai sumber data didasarkan pada posisinya sebagai pionir stasiun televisi berita di Indonesia yang memiliki rekam jejak konsisten dalam pengarsipan berita ekonomi. Penggunaan data tahun 2008 dalam penelitian ini dirasa sangat penting karena pada masa tersebut, akurasi berita sangat terjaga melalui proses seleksi pembawa berita yang ketat serta kurasi redaksional yang berlapis. Hal ini berbanding terbalik dengan fenomena tahun 2025, di mana akses internet yang terbuka bagi semua orang memicu banjir informasi yang terkadang mengabaikan kedalaman dan keakuratan. Dampaknya, terdapat perbedaan karakter yang kontras yakni berita tahun 2008 cenderung lebih panjang dan struktural demi mengejar validitas, sementara berita tahun 2025 bertransformasi menjadi lebih ringkas, to the point, dan cepat untuk memenuhi selera audiens modern yang menginginkan informasi instan di tengah padatnya arus digital.

Secara teknis, prosedur diawali dengan pengumpulan data primer berupa transkripsi tuturan pembawa berita yang mencakup 353 berita, terdiri dari 53 berita tahun 2008 (586 kalimat) dan 299 berita tahun 2025 (3.966 kalimat). Data yang terkumpul kemudian dikodekan menggunakan simbol yang mencerminkan tahun berita, urutan berita, dan urutan kalimat dalam satu berita (misalnya 08-1-1 atau 25-1-1) untuk mempermudah proses identifikasi. Proses analisis kuantitatif dilakukan untuk memetakan distribusi pola kalimat secara numerik, yang kemudian diperdalam melalui analisis kualitatif guna menginterpretasi alasan kontekstual di balik perubahan tersebut, seperti tuntutan speed journalism dan dinamika sociolinguistik.

Untuk menjamin kredibilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan empiris terhadap pemikiran tokoh linguistik serta triangulasi antar-metode melalui korelasi silang antara frekuensi data dan analisis sampel kalimat yang representatif. Melalui tahapan distilasi dan segmentasi, data diklasifikasikan untuk mengidentifikasi konsistensi intonasi dan struktur sintaksis. Fokus utama analisis ini mencakup perbandingan kompleksitas kalimat antara struktur tunggal dan majemuk, pola klausa parataktis dan hipotaktis, serta pergeseran jenis frasa dari deskriptif menjadi derivatif. Temuan penelitian kemudian digunakan untuk menguji hipotesis mengenai penyederhanaan bahasa di era digital, yang secara empiris justru menunjukkan adanya evolusi menuju struktur kalimat yang lebih padat informasi dan kompleks.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi serta persentase kemunculan pola sintaksis yang kemudian disajikan dalam tabel komparatif berikut:

Tabel 1

| Kategori Sintaksis | Tahun | Jumlah Kalimat | Frekuensi Kemunculan | Presentase (%) |
|-----------------------------|-------|----------------|----------------------|----------------|
| Komposisi Kalimat | | | | |
| Kalimat Tunggal | 2008 | 586 | 366 | 62% |
| Kalimat Majemuk | 2025 | 3966 | 2602 | 66% |
| Konjungsi | | | | |
| Konjungsi Koordinatif | 2008 | 586 | 296 | 52% |
| Konjungsi Subornatif | 2025 | 3966 | 2941 | 74% |
| Struktur Kalimat | | | | |
| Struktur Kalimat Parataktis | 2008 | 586 | 371 | 63% |
| Struktur Kalimat Hipotaktis | 2025 | 3966 | 2383 | 60% |
| Frasa | | | | |
| Frasa Deskriptif | 2008 | 586 | 305 | 52% |
| Frasa Derivatif | 2025 | 3966 | 3777 | 95% |

Sebagai langkah eksplanatori terakhir, dilakukan analisis kualitatif terhadap lima sampel kalimat yang paling representatif dari setiap kategori. Tahap ini bertujuan untuk membedah struktur sintaksis secara rinci serta mengungkap alasan linguistik di balik dominasi pola tertentu. Fokus utama analisis ini adalah melihat sejauh mana tuntutan speed journalism dan perubahan pola konsumsi berita masyarakat di era internet memengaruhi pergeseran dari gaya bahasa yang detail pada tahun 2008 menjadi gaya bahasa yang lebih taktis dan lugas pada tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan adanya transformasi linguistik yang fundamental dalam penulisan berita selama hampir dua dekade terakhir. Pada tahun 2008, struktur berita didominasi oleh konstruksi Parataktis dengan tingkat penggunaan sebesar 63% (371 data). Secara kualitatif, pola ini dicirikan oleh hubungan antar-klausa yang bersifat sejajar dan linear, sebagaimana terlihat pada data [08-14-5] yang menggunakan konjungsi koordinatif untuk menyambungkan dua fakta tanpa hierarki. Gaya ini mencerminkan fungsi berita masa itu yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi faktual yang lugas dan mudah dicerna. Sebaliknya, pada tahun 2025, terjadi pergeseran ke arah struktur Hipotaktis yang mencapai 60% (2.383 data). Dalam pola ini, klausa-klausa disusun secara bertingkat menggunakan konjungsi subordinatif (74%) untuk membangun keterkaitan logika yang lebih kompleks seperti hubungan konsesif, kausalitas, dan komplementasi. Dominasi kalimat majemuk sebesar 66% pada tahun 2025 menunjukkan bahwa teks berita tidak lagi sekadar melaporkan peristiwa, tetapi telah bertransformasi menjadi medium analisis yang menyajikan argumen berlapis.

Aspek paling krusial yang ditemukan adalah lonjakan drastis penggunaan Frasa Derivatif dari 52% pada 2008 menjadi 95% (3.777 data) pada 2025. Secara operasional, frasa derivatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai satuan sintaksis yang intinya (head) berupa kata hasil proses afiksasi, khususnya nominalisasi (misalnya, penggunaan kata akselerasi daripada mempercepat, atau

digitalisasi daripada menggunakan sistem digital). Penggunaan frasa derivatif ini secara kualitatif berfungsi untuk memadatkan informasi (information density). Sebagai contoh, pada [25-1-1], penggunaan serangkaian kata turunan memungkinkan penulis mengemas konsep abstrak yang rumit ke dalam satu struktur kalimat yang padat dan formal. Analisis sintaksis mendalam terhadap struktur klausa 2025 menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata turunan ini sering kali berfungsi sebagai subjek atau objek yang memperluas cakupan informasi tanpa menambah jumlah kalimat secara berlebihan. Hal ini mengimplikasikan bahwa bahasa berita tahun 2025 telah mengadopsi standar intelektualisme yang lebih tinggi, beralih dari sekadar pelabelan deskriptif menuju konseptualisasi masalah yang lebih mendalam.

Tabel 2

| NO | Analisis | Berita Tahun 2008 | Berita Tahun 2025 |
|----|-------------------|--|--|
| 1. | Komposisi kalimat | <p>Kalimat Tunggal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di sisi lain, pasar domestik menurun 18,8% atau 1,970 juta dolar Amerika. (08-51-7) 2. Menurut Benny, industri tekstil tahun 2007 lebih baik dibanding 2006. (08-51-8) 3. Selain itu, subsidi pemerintah sebesar 25 juta dolar mampu menyokong industri tekstil Indonesia. (08-51-9) 4. Pemirsas, Departemen Perhubungan mendorong maskapai penerbangan untuk mengenakan tarif batas atas untuk menghadapi wacana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). (08-52-1) 5. Departemen Perhubungan sendiri sudah menganggarkan 55% dari total anggaran untuk faktor keselamatan (08-52-6) | <p>Kalimat Majemuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi utang tersebut sebenarnya mengalami sedikit penurunan sebesar 0,43% dibandingkan posisi Mei 2025 yang tercatat Rp9.177 triliun. (25-211-3) 2. Menkeu menekankan bahwa keamanan utang suatu negara tidak dapat dilihat dari nilai nominalnya, melainkan dari kemampuan negara untuk membayar dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. (25-211-6) 3. Oleh karena itu, ia meminta seluruh pihak untuk tidak membesar-besarkan isu utang karena dikhawatirkan dapat menjadi sentimen negatif bagi perekonomian. (25-211-7) 4. Kendati demikian, pemerintah memastikan akan menjaga posisi utang ke depan dengan cara mengurangi penerbitan utang seoptimal mungkin dan mengefisiensi anggaran belanja pemerintah agar tidak membengkak serta disalurkan secara tepat sasaran. (25-211-8) 5. Kejaksaan Negeri Tulang Bawang Barat, Lampung, telah menetapkan dan menahan dua Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi anggaran Dinas |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 2. | Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif | <p>Koordinatif:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Namun, situasi saat ini menunjukkan bahwa pemerintah justru mengambil kebijakan menaikkan harga BBM. (08-14-5) 2. Sementara itu, pemerintah Indonesia belum dapat memastikan kebijakan penurunan harga BBM, namun tetap berkomitmen untuk mengurangi beban masyarakat. (08-23-3) 3. Minyak unggulan jenis light sweet turun 3,58 dolar per barel ke level 64,23 dolar per barel, sementara harga minyak Brent di pasar London anjlok 4,21 dolar per barel atau sekitar 6% hingga menyentuh level 60,19 dolar per barel. (08-23-5) 4. Sementara itu, Direktur Niaga dan Pemasaran PT Pertamina Persero, Ahmad Faisal, mengatakan kelangkaan LPG terjadi akibat lonjakan permintaan menjelang Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru. (08-34-14) 5. Sementara itu, manajemen Pertamina Unit Pengolahan 6 Balongan, Indramayu, Jawa Barat, menyatakan proses perbaikan di Kilang Balongan hingga kini masih berlangsung, yang akan mengganggu pasokan gas elpiji ke Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. (08-34-20) | <p>Subordinatif:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembicara menegaskan bahwa dia akan tetap menindak tegas (menyikat) masalah tersebut, kecuali jika yang menyuruh adalah jenderal bintang empat, barulah ia akan melapor kepada presiden. (25-2-5) 2. Dengan strategi yang seperti ini, pembicara yakin ekonomi akan tumbuh lebih cepat secara bertahap, tidak langsung mencapai 8% keesokan harinya. (25-2-6) 3. Ia juga menyinggung bagaimana tulisannya mengenai hal ini menyebabkan ia diserang oleh pihak partai politik, padahal ia hanya berfokus pada masalah ekonomi. (25-2-8) 4. Pembicara membahas reaksi ketika Pak Prabowo menyampaikan rencana untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi sebesar 8%, yang banyak dianggap sebagai angan-angan. (25-3-1) 5. Korea menciptakan bank khusus UMKM, lembaga pendidikan bisnis UMKM, lembaga penjaminan pinjaman UMKM agar bisa tanpa jaminan, dan lembaga promosi. (25-3-7) |
| 3. | Struktur Kalimat Parataktis dan Hipotaktis | <p>Parataktis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Namun, penurunan jumlah wisatawan <i>inbound</i> telah mulai terlihat, bukan hanya | <p>Hipotaktis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Namun, pada tahun 1932, ketika terjadi <i>Great Depression</i>, ekonomi Amerika |

- karena kenaikan BBM, tetapi juga akibat perlambatan ekonomi global. (08-2-6)
2. Pihak "bapak angkat" menyediakan tempat, mesin, dan bahan produksi. (08-4-6)
 3. Sistem pengupahan tidak didasarkan pada UMR, melainkan pada jumlah baju hangat yang dihasilkan, yang bisa mencapai Rp1,5 juta hingga Rp3,5 juta per bulan. (08-4-8)
 4. Warga di Jakarta dan sekitarnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan gas LPG, dan jika tersedia, harganya jauh lebih mahal daripada biasanya. (08-5-1)
 5. Di Bekasi, Jawa Barat, kelangkaan sudah berlangsung sejak tiga pekan lalu, di mana agen gas LPG biasanya menerima 600 tabung ukuran 3 kg sehari, tetapi pasokan terhenti. (08-5-3)
- mengalami kontraksi yang sangat dalam. (25-1-2)
2. Menurut pandangan yang merujuk pada pemikiran Milton Friedman, bunga nol tidak cukup menghentikan kontraksi ekonomi karena pertumbuhan uangnya negatif sekitar 5%. (25-1-4)
 3. Walaupun penerimaan pajak neto mengalami kontraksi, hal ini juga disebabkan oleh peningkatan restitusi pajak, di mana uang dikembalikan ke dunia usaha, sehingga uang tersebut beredar dan membantu menggerakkan ekonomi. (25-218-11)
 4. Mensesneg... mengungkapkan bahwa pemerintah sedang mencari jalan keluar... agar tidak membebani APBN. (25-31-1)
 5. Yang pertama indeks harga saham gabungan yang melanjutkan tren penguatan dan juga Rupiah yang juga memperlihatkan ada penguatan. (25-134-9)

| 4. | Frasa Deskriptif dan Derivatif | Deskriptif: | Derivatif: |
|----|--------------------------------|--|--|
| | | 1. "Indeks harga saham gabungan tetap melemah 8,13 poin ke level 2.438,82 poin, di mana sebagian besar investor melakukan profit taking pada perdagangan akhir pekan ini." (08-1-3) | 1. Amerika Serikat menunjukkan bahwa untuk menjadi negara maju, mereka juga memiliki periode pertumbuhan yang lebih cepat. (25-1-1) |
| | | 2. Kenaikan harga BBM berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi belanja konsumen, terutama untuk pengeluaran yang tidak primer, seperti perjalanan wisata. (08-2-3) | 2. Namun, pada tahun 1932, ketika terjadi Great Depression, ekonomi Amerika mengalami kontraksi yang sangat dalam. (25-1-2) |
| | | 3. "Kenaikan harga BBM berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi belanja | 3. Menurut pandangan yang merujuk pada pemikiran Milton Friedman, bunga nol tidak cukup menghentikan kontraksi ekonomi karena pertumbuhan uangnya negatif sekitar 5%. (25-1-4) |
| | | | 4. Ajaran dasar tersebut menegaskan bahwa untuk menentukan kebijakan |

- konsumen, terutama untuk pengeluaran yang tidak primer, seperti perjalanan wisata." (08-2-3)
4. Dengan kondisi pasar yang fluktuatif ini, penting bagi para investor untuk tetap memantau perkembangan yang terjadi. (08-1-6)
 5. Sistem ini dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem buruh. (08-4-3)
- moneter longgar atau ketat, jangan hanya melihat suku bunga, tetapi lihatlah laju pertumbuhan uang beredar atau base money. (25-1-6)
5. Namun, ia disadarkan bahwa lebih dari 90% bisnis busana muslim di Indonesia dikuasai oleh barang-barang dari Cina, dan *fashion show* itu hanyalah "gaya-gayaan" saja. (25-2-2)

Pembahasan

Komposisi Kalimat

Perbandingan komposisi kalimat antara tahun 2008 dan 2025 menunjukkan transformasi gaya penulisan berita yang sangat kontras, di mana pada tahun 2008 teks berita didominasi oleh kalimat tunggal dengan persentase mencapai 62%. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pola pelaporan saat itu sangat mengutamakan efisiensi dan fokus pada gagasan tunggal, sebagaimana terlihat pada pelaporan penurunan pasar domestik sebesar 18,8% (Data 08-51-7) serta pernyataan industri tekstil yang lebih baik (Data 08-51-8). Penggunaan satu pasangan subjek-predikat, seperti pada data mengenai subsidi pemerintah sebesar 25 juta dolar (Data 08-51-9) atau dorongan tarif batas atas bagi maskapai (Data 08-52-1), mencerminkan gaya jurnalistik konvensional yang mengejar kecepatan informasi. Secara teoretis, struktur ini bertujuan agar pesan langsung dapat ditangkap oleh pembaca tanpa perlu melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti yang ditunjukkan pula pada rincian anggaran keselamatan Departemen Perhubungan (Data 08-52-6). Gaya tahun 2008 yang cenderung terfragmentasi ini menempatkan informasi sebagai unit-unit mandiri yang lugas dan objektif.

Memasuki tahun 2025, tren ini berbalik secara signifikan dengan dominasi kalimat majemuk yang mencapai 66%, yang mencerminkan perubahan cara media menyajikan realitas melalui penggabungan berbagai dimensi informasi. Peningkatan ini terlihat pada cara media merangkai hubungan sebab-akibat dan komparasi, seperti posisi utang yang dibandingkan dengan data Mei 2025 (Data 25-211-3) atau penegasan Menkeu mengenai keamanan utang yang dikaitkan dengan kemampuan membayar dan kondisi ekonomi (Data 25-211-6). Secara analitis, kalimat berita tahun 2025 tidak lagi sekadar melaporkan "apa", tetapi menggunakan struktur kompleks untuk membingkai argumen, seperti permintaan untuk tidak membesar-besarkan isu utang demi menjaga sentimen ekonomi (Data 25-211-7). Hal ini diperkuat dengan narasi yang menggabungkan strategi pengurangan utang, efisiensi anggaran, hingga ketepatan sasaran belanja dalam satu bingkai kalimat (Data 25-211-8). Bahkan dalam pelaporan kasus hukum, media kini mengintegrasikan penetapan tersangka dengan detail lokasi dan substansi korupsi secara sekaligus (Data 25-212-1). Transformasi menuju struktur majemuk ini membuktikan adanya upaya media untuk menyediakan narasi yang lebih utuh, terperinci, dan terkoneksi dibandingkan pola pelaporan sebelumnya.

Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif

Konjungsi berfungsi sangat penting membangun kepaduan dan koherensi kalimat, menghubungkan unsur kata, klausa, hingga kalimat, sehingga tercipta tuturan yang utuh dan tepat (Restika dkk., 2023). Berdasarkan analisis data tahun 2008, penggunaan konjungsi koordinatif yang mencapai 52% menciptakan karakter teks yang lugas di mana informasi dipresentasikan secara setara

atau parataktik. Hal ini terlihat pada penggunaan konjungsi "Namun" untuk menandai pertentangan kebijakan harga BBM (Data 08-14-5) serta konjungsi "Sementara itu" yang berfungsi sebagai penanda peralihan antar-fakta yang tingkat kepentingannya sejajar, seperti pada perbandingan harga minyak jenis light sweet dan Brent (Data 08-23-5). Pola koordinasi ini juga digunakan untuk menghubungkan informasi mengenai kelangkaan LPG (Data 08-34-14) hingga kendala pasokan gas akibat perbaikan kilang (Data 08-34-20). Secara sintaksis, dominasi koordinatif pada periode ini menunjukkan bahwa berita lebih fokus pada penggabungan antar-data faktual yang bersifat mandiri dan eksplisit tanpa membangun hierarki informasi yang rumit.

Sebaliknya, pada tahun 2025 terjadi ketergantungan yang sangat tinggi terhadap konjungsi subordinatif sebesar 74%, yang menandakan munculnya struktur subordinasi berlapis untuk menyematkan konteks dan kausalitas yang padat. Penggunaan konjungsi subordinatif "bahwa" dan "kecuali jika" pada pernyataan mengenai ketegasan masalah hukum (Data 25-2-5) atau penggunaan konjungsi "agar" untuk menjelaskan tujuan pembentukan lembaga UMKM di Korea (Data 25-3-7) menunjukkan adanya hierarki makna dalam kalimat. Pola ini memungkinkan media untuk menempatkan analisis sebagai bagian yang melekat pada klausa utama, seperti pada penjelasan mengenai strategi pertumbuhan ekonomi (Data 25-2-6) atau penggunaan "padahal" untuk memberikan kualifikasi pada isu serangan politik (Data 25-2-8). Selain itu, konjungsi "ketika" digunakan untuk membingkai reaksi publik terhadap rencana pertumbuhan ekonomi (Data 25-3-1), yang membuktikan bahwa fakta tidak lagi berdiri sendiri melainkan dikelilingi oleh prasyarat analitis. Fenomena ini mengukuhkan adanya transformasi fungsi konjungsi dari sekadar penghubung kalimat menjadi alat pengonstruksi argumen yang kompleks di era informasi digital.

Struktur Kalimat

Dominasi struktur parataktis pada data awal dibuktikan melalui penggunaan klausa-klausa independen yang memiliki kedudukan gramatikal setara, di mana hubungan antarklausa dijalin secara koordinatif. Secara sintaksis, kalimat-kalimat ini menggunakan konjungsi seperti "namun", "dan", serta "melainkan" untuk menghubungkan proposisi yang masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai satuan informasi yang utuh. Misalnya, pada kalimat mengenai sistem pengupahan atau kelangkaan gas di Bekasi, struktur parataktis memungkinkan penyajian fakta secara linier dan kontras tanpa menciptakan dependensi makna yang rumit. Hubungan ini bersifat horizontal; jika salah satu klausa dihilangkan, klausa lainnya tetap memiliki keutuhan struktur dan makna yang jelas karena tidak ada klausa yang menduduki fungsi sintaksis dari klausa lainnya.

Sebaliknya, pada data tahun 2025, terjadi pergeseran ke arah struktur hipotaktis yang ditandai dengan pembentukan kalimat majemuk bertingkat melalui hubungan hierarkis. Kalimat-kalimat ini menggunakan konjungsi subordinatif seperti "ketika", "karena", "bahwa", dan "agar" yang berfungsi mengikat anak kalimat pada induk kalimatnya. Dalam perspektif sintaksis, anak kalimat dalam struktur ini berperan mengisi fungsi-fungsi tertentu, seperti keterangan waktu pada peristiwa Great Depression, keterangan sebab pada pandangan Milton Friedman, atau sebagai klausa komplemen dalam pernyataan Mensesneg. Ketergantungan ini bersifat vertikal, di mana informasi pendukung tidak dapat berdiri sendiri dan secara organik melekat pada struktur utama untuk membangun kedalaman argumen dan kausalitas yang padat dalam satu ruang kalimat.

Frasa Deskriptif dan Derivatif

Evolusi fungsi bahasa terlihat pada peralihan dari kalimat deskriptif menuju derivatif, di mana data tahun 2008 secara signifikan didominasi kalimat deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara faktual dan terperinci. Fokusnya adalah penyajian angka-angka kuantitatif dan rincian keadaan lapangan, seperti terlihat pada pelemahan indeks harga saham ke level 2.438,82 poin (Data 08-1-3) serta dampak kenaikan harga BBM terhadap belanja non-primer (Data 08-2-3). Secara teoretis,

teks tahun 2008 ini berfungsi sebagai laporan visual-faktual yang merinci keadaan objektif, di mana struktur kalimatnya cenderung lugas untuk membuat pembaca seolah-olah melihat data tersebut tanpa distorsi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kondisi pasar yang fluktuatif (Data 08-1-6) dan perbandingan sistem ekonomi yang masih bersifat sederhana (Data 08-4-3). Dominasi kalimat tunggal dan hubungan parataktik pada periode ini mencerminkan fungsi media sebagai penyampai informasi cepat yang membatasi diri pada pelaporan peristiwa sebagaimana adanya di permukaan.

Di sisi lain, kalimat pada tahun 2025 menunjukkan karakteristik derivatif yang kuat, di mana teks tidak lagi sekadar menyajikan fakta mentah melainkan melibatkan proses penyimpulan melalui referensi teori dan sejarah sebagai basis argumen. Transformasi ini terlihat pada penggunaan fakta sejarah Great Depression 1932 (Data 25-1-2) atau pemikiran ekonomi Milton Friedman mengenai laju pertumbuhan uang (Data 25-1-4) untuk mendukung sebuah kesimpulan strategis. Secara sintaksis, terjadi pergeseran dari struktur setara menjadi dominasi hipotaktik atau bertingkat, yang dikukuhkan oleh penggunaan konjungsi subordinatif masif seperti "bahwa" dan "ketika". Contohnya, klausa yang menjelaskan syarat menjadi negara maju (Data 25-1-1) atau penegasan mengenai kebijakan moneter melalui base money (Data 25-1-6) menunjukkan kepadatan informasi yang lebih kompleks. Bahkan, fenomena pasar seperti penguasaan barang Cina dalam bisnis busana muslim (Data 25-2-2) diolah menjadi sintesis pemikiran yang kritis. Perubahan ini membuktikan bahwa fungsi berita telah bergeser dari deskripsi peristiwa menjadi penyediaan konteks dan argumentasi terpadu untuk memenuhi tuntutan audiens akan informasi yang lebih mendalam.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa adaptasi bahasa pada pola sintaksis naskah berita ekonomi MetroTV dalam rentang waktu 2008 hingga 2025 telah mengalami transformasi signifikan yang mengarah pada peningkatan kompleksitas struktural. Temuan ini secara eksplisit menggugurkan hipotesis awal mengenai penyederhanaan bahasa di era digital, data justru menunjukkan bahwa pola sintaksis bergeser dari dominasi Kalimat Tunggal (62%) dan Parataktis (63%) di tahun 2008 menjadi dominasi Kalimat Majemuk (66%) dan Hipotaktis (60%) di tahun 2025. Pergeseran ini, yang diperkuat oleh lonjakan penggunaan Konjungsi Subordinatif (74%) dan Frasa Derivatif (95%), merefleksikan perubahan paradigma media dari sekadar pelapor fakta linear menjadi penyaji konteks dan analisis yang lebih mendalam guna memenuhi tuntutan audiens modern. Secara reflektif, fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan kecepatan digital tidak selalu menghasilkan degradasi atau penyederhanaan struktural, melainkan mendorong evolusi sintaksis yang lebih padat informasi melalui kondensasi makna. Implikasinya bagi studi linguistik media adalah perlunya meninjau ulang teori transformasi kaidah dalam konteks komunikasi massa kontemporer yang kini cenderung lebih kompleks. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada korpus berita ekonomi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi genre berita lain guna melihat konsistensi pola kompleksitas ini di platform digital yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 249-257.
- Ayu, Y. (2023). Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dan Konjungsi Subordinatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 356-368.
- Haryanto Yusuf. (2025). *Kajian Ilmu Bahasa 2 Sintaksis Dan Semantik*.
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia Dalam Konteks Digital: Perubahan Pada Struktur Dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(1), 1-11.

- Muna, K. M. (2021). Pengembangan Materi Kalimat Kompleks Untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 154-165.
- Mutiadi, A. D., & Syamsudin, D. (2014). Analisis Konjungsi Koordinatif Dan Konjungsi Subordinatif Pada Novel *Á€Gurita Davidá€* Karya Willy W. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v4i1.169>
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi Sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, 8(2). <https://doi.org/10.35793/matrasain.v8i2.330>
- Purba, A. P., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *AFOS J-LAS (All Fields Of Science Journal Liaison Academia And Society)*, 3(3), 43-52.
- Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis Dalam Membentuk Kalimat, Frasa Dan Klausa Secara Lisan Dan Tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(6), 138-150.
- Ramlan, M. (2011). Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sangadah S Dan Mukhlis. (2014). Pelepasan Fungsi Sintaksis Dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 1(1), 49-56.
- Syariah, L., & Mala, I. K. (2024). Strategi Redaksi Dalam Menjaga Keakuratan Dan Kecepatan Berita Di Media Online. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 224-232.
- Tim Redaksi Deepublish. (2025, 20 Agustus). *Kalimat Kompleks: Ciri, Jenis, Struktur, Fungsi, Contoh Kalimat*. Penerbit Deepublish. <https://share.google/6VY3YwW70pw0ZAX2a>
- Tim Redaksi Kompas.Com. (2021, 28 September). *Perbedaan Kalimat Parataktik Dan Hipotaktik*. Kompas.Com. <https://share.google/2H6vPMz3ZysOxfug>
- Tim Redaksi Ruangguru. (2023, 14 Desember). *Contoh Kalimat Simpleks & Kompleks Beserta Pengertian, Ciri-Ciri, Jenisnya*. Ruangguru. <https://share.google/4ieZqd5JLcuU2XxMN>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 38-45. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/6>
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis Pola, Fungsi, Kategori, Dan Peran Sintaksis Pada Kalimat Tunggal Dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(12), 659-670.
- Wahyuningsih, I., Aisyah, S., Utomo, A. P. Y., Zahra, F., Septiana, E. M. D., Islamy, A. B. D., & Setiyawan, D. (2025). Analisis Penggunaan Kalimat Aktif Dan Kalimat Pasif Pada Rubrik Pendidikan Kompas. Com Bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 103-125.
- Yulita, A. F., Alayanna, I. P., Deasy, A. P., Natasya, I. M., Wilda, R. M., Asep, P. Y. U., & Bagas, K. (2024). Analisis Keefektifan Kalimat dalam Sintaksis pada Teks Berita Daring Antarnews.com Edisi Januari 2024 sebagai Sumber Referensi bagi Siswa SMA Kelas XII. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(4), 20-41.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.